

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Keuskupan Agung Semarang

Keuskupan Agung Semarang adalah salah satu keuskupan yang terletak di Indonesia, serta menjadi keuskupan metropolit atas provinsi gerejawi yang juga dalam kesatuan dengan Keuskupan Malang, Keuskupan Purwokerto, dan Keuskupan Surabaya. Keuskupan ini mencakup wilayah Jawa Tengah bagian timur, yang terdiri dari bekas Keresidenan Semarang, bekas Keresidenan Surakarta, wilayah Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Kudus, serta seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Felix, JL. Wikipedia. 2022).

SEJARAH KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Pada 7 Agustus 1806, Raja Louis atau Lodewijk Napoleon mendeklarasikan kebebasan beragam di wilayah Hindia Belanda setelah dua abad. Tidak berselang lama, datanglah dua kaum misionaris diosesan dari Belanda yakni Jacobus Nelissen dan Lambertus Prinsen. Dua diosesan itu tiba di Batavia tanggal 4 April 1808. Sepekan kemudian, tanggal 10 April 1808 mereka menyelenggarakan Ekaristi publik pertama yang menjadi tonggak sejarah berdirinya karya Gereja Katolik di Indonesia. Ekaristi (Bahasa Inggris: Eucharist) dalam Gereja Katolik digunakan untuk menyebut roti dan anggur setelah ditransformasikan (subsansistanya telah berubah) menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus. Namun, secara umum, Ekaristi adalah perayaan kudus

atau cara beribadah umat Katolik dalam ritus Liturgi Barat dari Gereja Katolik Roma, Gereja Orthodox Ritus Barat, tradisi Anglo-Katolik dalam Gereja Anglikan, dan beberapa Gereja Lutheran.

Situasi penuh berkat ini disambut baik oleh Tahta Suci, atas persetujuan dari Louis Napoleon, tanggal 8 Mei 1807, Paus Pius VII mendirikan Prefektur Apostolik bagi Hindia Belanda dan memilih serta menunjuk St. Peter Jacobus Nelissen menjadi Pemimpin Prefektur Apostolik Batavia dengan dua stasi (pembagian Gerejawi) di Semarang dan Surabaya. Peter Lambertus Prinnsen, salah satu perwakilan Prefektur mulai menetap di Semarang tanggal 27 Desember 1808. Selama kurang lebih 50 tahun, Prefektur Apostolik melakukan misi pelayanan maksimal dengan dilayani 31 imam misionaris diosesan. Hal ini dikarenakan ada batas pelayan pastoral di wilayah Hindia Belanda. Kemudian, ditambah lagi dengan minimnya imam diosesan Belanda. Salah satu penyelesaian masalah tersebut, Mgr. Vranken mendatangkan para imam Serikat Jesuit dari Belanda ke Indonesia. Tahun 1842, Prefektur Apostolik Batavia dinaikan menjadi Vikariat (Karisidenan Apostolik) yang membawahi 8 stasi, antara lain; Batavia, Semarang, Ambarawa, Yogyakarta, Surabaya, Larantuka, Maumere, dan Padang. Dari tahun 1859-1898 tercatatlah 107 Jesuit (89 imam dan 18 bruder) menjalani karya misi di Hinda Belanda.

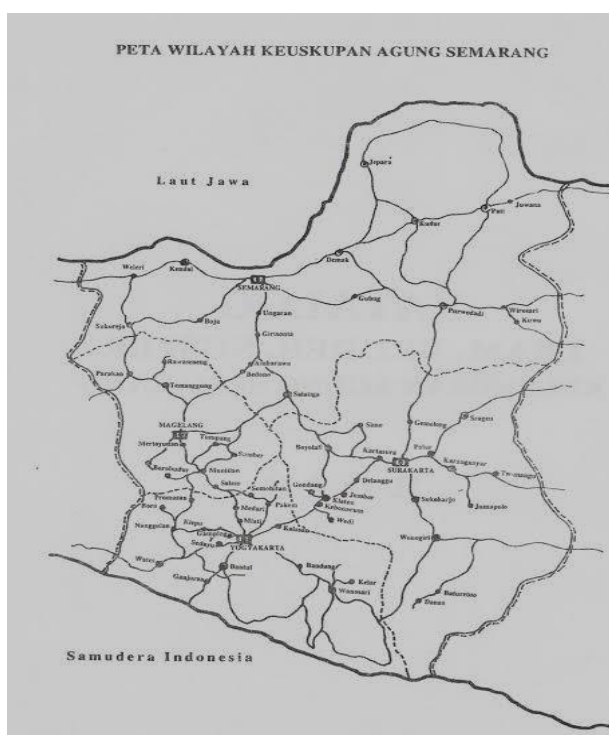
Imam Serikat Jesuit mulai berpikir untuk mendelegasikan misi Gerejawi dengan membentuk Kongregasi Religius Lokal atau Ordo baru dengan izin otoritas tertinggi Gereja dari Tahta Suci yang saat ini dikenal dengan Vatikan.

Hal ini dibentuk guna memberikan batas-batas suatu Prefektur, dimana peraturan dan konstitusinya berbeda satu Prefektur dengan Prefektur yang lain. Untuk mengoptimalkan karya misi di Pulau Jawa, para imam Serikat Jesuit meminta Propaganda Fide memberikan kepada Ordo atau Kongregasi yang siap berkarya di Vikariat Apostolik Batavia. Perlu diketahui, Vikariat Apostolik adalah bentuk otoritas suatu kawasan dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk dalam wilayah misi dan di negara yang belum memiliki struktur Gerejawi yang jelas. Dan usulan kelompok Jesuit pun diterima. Wilayah Jawa terbagi dalam beberapa prefektur seperti Malang (Ocarum – Ordo Fratrum Beatissimae Virginis Mariae de Montre Carmelo), Surabaya (CM – Congregatio Missionis), Bandung (OSC - Canonici Regulares Ordonis Sanctae Cruis), Purwokerto (MSC – Missionarii Sacratissimi Cordislesu), Sukabumi (OSM – Ordonis Servorum Marriae), dan Semarang (RD – Reverendus Dominus). Dengan demikian, misi Jesuit dapat berpusat di Batavia, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mereka pun tidak hanya melayani para Katolik-Belanda melainkan juga membuka pelayanan misi kepada orang-orang pribumi. Tak heran bila misi Serikat Jesuit (SJ) di Pulau Jawa di katakan berhasil.

Tahta Suci Vatikan nampaknya sangat serius menanggapi usulan Mgr. Petrus Johannes Willekens, SJ yang saat itu menjabat sebagai Vikariat Apostolik Batavia. Karena jumlah umat Katolik yang semakin meningkat, dirasa sudah saatnya Semarang menjadi sebuah Provinsi Gerejani. Melalui Konstitusi Apostolik Vetrus de Batavia, melalui perintah Tahta Suci dan surat

gembala, Bapa Paus XII mendirikan Vikariat Apostolik Semarang pada tanggal 25 Juni 1940. Semarang yang merupakan stasi mengalami lompatan menjadi Vikariat Apostolik tanpa melalui “Prefektur Apostolik”. Kemudian, dilantiklah Romo Albertus Soegijapranata, SJ, seorang imam pribumi, menjadi Vikaris Apostolik. Beliau lah gembala pertama Vikariat tersebut. Seiring berjalannya waktu dan transformasi Gereja Modern, Vikariat Apostolik Semarang berubah nama Keuskupan Agung Semarang.

Gambar 2.1 Peta Wilayah Keuskupan Agung Semarang



Sumber : Konferensi Waligereja Indonesia. 2025.

Reksa Pastoral Keuskupan Agung Semarang meliputi dua provinsi di Indonesia, yaitu bagian Timur dari Jawa Tengah, kecuali Kabupaten Rembang dan Blora yang sudah masuk Keuskupan Surabaya, dan seluruh Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Batas-batas paroki terluar dari empat penjuru mata angin, antara lain; 1) Utara, Paroki Jepara berbatasan dengan Keuskupan Surabaya; 2) Timur, Paroki Sragen berbatasan dengan Keuskupan Surabaya; 3) Selatan, Paroki Batu berbatasan dengan Samudera Hindia; 4) Barat, Paroki Sukorejo berbatasan dengan Keuskupan Purwokerto. Dalam tata wilayah Gerejani, Keuskupan Agung Semarang merupakan “keuskupan metropoli” dengan Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Surabaya, dan Keuskupan Malang sebagai sufragan. Di bidang seluas kurang lebih 19.022,51 km², Keuskupan Agung Semarang terbagi dalam 4 kevikapan. Satu, Kevikapan Semarang meliputi Kotamadya dan Kabupaten Semarang, Demak, Jepara, Grobogan, Kendal, Kudus, dan Pati. Dua, Kevikapan Surakarta meliputi Kabupaten Sukoharjo, Klaten, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Karanganyar, dan Kotamadya Surakarta. Tiga, Kevikapan Yogyakarta meliputi seluruh kabupaten di kawasan Yogyakarta, yakni Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Sleman. Empat, Kevikapan Kedu terdiri dari Kotamadya Magelang, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung.

Warna Pastoral di wilayah Keuskupan Agung Semarang cukup menarik, unik dan beragam. Kevikapan Semarang sangat lekat dengan corak Pantura (Pantai Utara Jawa) dengan warna kebudayaan Jawa, Arab dan Tionghoa. Kevikapan Surakarta dan Yogyakarta dekat dengan corak budaya Kraton, sehingga terjadi pengintegrasian nilai budaya dan tradisi Jawa. Sedangkan Kevikapan Kedu lebih pada corak agraris dengan wilayah yang dominan terletak di pegunungan, jauh dari pengaruh Kraton, dan pemerintahan Hindia-Belanda

zaman dulu, sehingga dipilih menjadi pusat misi di Jawa. Untuk memperlancar pengembalaan Umat yang terdiri dari pelbagai latar belakang masyarakat yang berbeda. Hal inilah yang mendasari adanya 98 Paroki di Keuskupan Agung Semarang yang siap sedia membantu Bapa Uskup dalam menjalankan Rekse Pastoral melayani kurang lebih lima ratus ribu jiwa.

Saat ini otoritas Keuskupan Agung Semarang dipimpin oleh seorang Uskup yang bernama Mgr, Robertus Rubiyatmoko dengan lambang beliau yang cukup identik. Seorang Uskup yang memimpin jabatan struktur di Keuskupan (wilayah sekelas provinsi) memiliki hak untuk membuat lambang-Nya sendiri, sesuai dengan keinginan dan moto hidup Uskup tersebut.

Gambar 2.2 Logo Keuskupan Agung Semarang



Sumber : Website Keuskupan Agung Semarang (kas.org.id). 2015.

Lambang tersebut iadalah perisai yang terbagi menjadi tiga bagian: dua bagian di atas, kiri dan kanan, dan satu bagian besar di bawah. Di bagian atas

sebelah kiri, dengan latar belakang biru, adalah sebuah gunung dengan warna putih, dan sebuah bintang bersudut enam berwarna kuning keemasan di atasnya. Gunung ini melambangkan tempat kelahiran beliau, di sebuah daerah pertanian yang subur, dengan pemandangan Gunung Merapi di sebelah utaranya. Gambar bintang diatas gunung melambangkan Allah, sang pencipta alam semesta. Kemudian, di bagian atas sebelah kanan, dengan latar belakang merah adalah sebuah neraca berwarna kuning keemasan, lambang untuk profesi bidang Hukum, yang merupakan bidang keahlian Bapa Uskup Agung. Dibawah perisai, dengan latar belakang warna kuning keemasan adalah Anak Domba Paskah berwarna putih, yang menghadap ke kiri dengan kepala menoleh ke kanan.

Pada bagian kepala Anak Domba Paskah ini terdapat lingkaran kemuliaan berwarna putih dengan salib merah di tengahnya. Sang Anak Domba mengapit dengan kaki kanan depannya sebuah tiang bendera berujung salib dengan bendera Salib Santo Geogorius warna merah di atas kain warna putih. Anak Domba Paskah yang mengapit bendera ini adalah lambang Kristus yang telah mengalahkan maut dan bangkit dengan jaya untuk menyelamatkan umat manusia. Anak Domba yang kudus ini juga adalah lambang iman, keberanian, kelembutan, kemurnian, dan semangat yang teguh. Di atas perisai ditempatkan sebuah galero atau topi has klerus berwarna hijau, dengan sepuluh jumbai pada masing-masing sisinya. Di bagian tengah belakang perisai terdapat sebuah salib pancang berwarna kuning keemasan, dengan dua palang mendatar. Galero hijau dengan sepuluh jumbai berikut salib pancang dengan dua palang mendatar ini merupakan penanda bahwa sang empunya lambang adalah seorang Uskup

Agung. Pada bagian bawah perisai terdapat pita berwarna kuning keemasan, bertuliskan motto pengembalan Uskup Agung Rubiyatmoko dalam bahasa Latin: *Quaerere et Salvum Facere*, yang artinya Mencari dan Menyelamatkan.

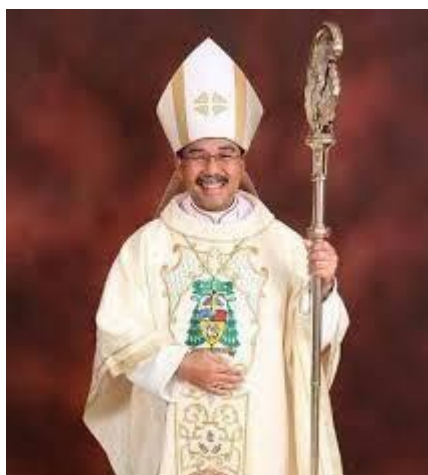
Saat ini masyarakat Indonesia terus berjuang mewujudkan tatanan baru kehidupan dalam berbagai bidang, terutama untuk mengusahakan kesejahteraan yang berkeadilan, demokrasi yang partisipatif dan relasi sosial kemasyarakatan yang bermartabat. Dalam kesatuan dengan gerak masyarakat tersebut, Umat Allah Keuskupan Agung Semarang secara khusus juga terus berjuang meningkatkan dan mempertanggungjawabkan pengetahuan, penghayatan, pengungkapan, perwujudan, serta kesaksian iman agar semakin beriman cerdas, tanggung, kuat, missioner, dialogis, dan ekologis. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, Umat Katolik Keuskupan Agung Semarang melakukan pendidikan dan pengajaran iman, perayaan iman, pengembangan cara hidup katolik, penguatan semangat kerasulan umat, dan lembaga-lembaga pelayanan Gereja. Dan mengoptimalkan keterlibatan, kerjasama, dan sinergi hirarki, kaum religus dan awam dengan semua pihak di pelbagai bidang untuk membangun keutuhan bangsa, meningkatkan partisipasi politik, peduli terhadap bela negara, pemberdayaan kaum lemah kecil tersingkir dan difabel (LKTD) serta pelestarian keutuhan ciptaan dan lingkungan hidup. Upaya tersebut didukung oleh profesionalitas pelayan pastoral dan tata kelola kelembagaan yang transparan-akuntabel dengan pemanfaatan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Umat Allah Keuskupan Agung Semarang dengan tulus, setia dan

rendah hati bertekad bulat melaksanakan misi tersebut, serta percaya diri pada penyelenggaraan ilahi seturut teladan Maria, hamba Allah dan bunda Gereja.

2.2 Biografi Uskup Agung Semarang Monsinyur Robertus Rubiyatmoko

Gambar 2.3 Monsinyur Robertus Rubiyatmoko selaku Uskup Agung

Semarang aktif



Sumber : Dokpen KWI, 2017.

Robertus Rubiyatmoko lahir 10 Oktober 1963 adalah Uskup Agung di Keuskupan Agung Semarang. Beliau ditahbiskan menjadi Imam atau Pastor pada tanggal 12 Agustus 1992 dengan penahbis Mgr. Julius Darmaatmaja, S.J. dan terpilih menjadi Uskup Agung Semarang pada tanggal 18 Maret 2017 oleh Paus Fransiskus menggantikan posisi Uskup Agung sebelumnya yakni Mgr. Johannes Pujasumarta yang meninggal dunia pada 10 November 2015. Beberapa waktu lamanya usai wafatnya Mgr. Johannes Pujasumarta, posisi kepemimpinan Keuskupan Agung Semarang kemudian dipegang oleh R.D

Fransiskus Xaverius Sukendar Wignuosumarta selaku Administator Diosesan dan Vikjen KAS.

Pengumuman mengenai pengangkatan Mgr. Dr. Robertus Rubiyatmoko menjadi Uskup Agung Semarang disampaikan kepada umat pada hari Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 08.00 WIB (pukul 12.00 waktu Roma, Italia) atas mandat *Nuncio Apostolik* Indonesia. Secara resmi, pengumuman tersebut termaktub di dalam surat keuskupan yang ditandatangani oleh RD. FX. Sukendar Wignyosumarta yang saat itu menjadi Administrator Diosesan. Untuk selanjutnya diangkat resmi oleh Paus Fransiskus dibacakan surat *Tahbisan Episkopal* di Lapangan Bhayangkara Akademi Kepolisian Semarang.

Terpilihnya Robertus Rubiyatmoko menjadi Uskup Agung baru Semarang menjadi hadiah seperti bagi Keuskupan Agung Semarang. Apalagi di bulan Juli – Agustus 2017, Keuskupan Agung Semarang menjadi tuan rumah bagi *7th Asian Youth Day 2017* dimana ada setidaknya 3000-an orang muda Katolik dari 29 negara di Asia berpartisipasi dalam perhelatan iman di kalangan orang muda Katolik se-Asia ini.

RIWAYAT HIDUP USKUP AGUNG SEMARANG – MONSINYUR ROBERTUR RUBIYATMOKO

1. Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Semarang, pernah bertugas sebagai Vikaris Yudisial Keuskupan Agung Semarang dan dosen Hukum Gereja di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

2. Vikaris Yudisial Keuskupan Agung Semarang dari tahun 2011 hingga 2017.
3. Dosen Hukum Gereja di Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
4. Anggota Wakil Provinsi Gerejawi Semarang Presidium KWI dari tahun 2018 hingga 2021.
5. Koordinator Tim Revisi Kitab Hukum Kanonik pada tahun 2006.

2.3 Gambaran Umum Organisasi Kemasyarakatan Katolik Pemuda Katolik Kota Semarang

Pemuda Katolik adalah Organisasi Kemasyarakatan Nasional berbasis pemuda Katolik (umur 17-45 tahun). Organisasi ini dideklarasikan pada tanggal 15 Nopember 1945 dan kemudian diumumkan secara resmi dalam Kongres Partai Politik Katolik Indonesia di Surakarta pada 8 Desember 1945.

Gambar 2.4 Logo Pemuda Katolik Indonesia



Sumber : Profile Pemuda Katolik (pemudakatolik.org.id). 2018.

PRO ECCLESIA ET PATRIA

Pro Ecclesia et Patria adalah semboyan yang berarti "untuk Gereja dan Negara". Semboyan ini menjadi ciri khas Pemuda Katolik (PK) Indonesia. Semboyan ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Gereja harus diimbangi dengan kecintaan terhadap tanah air. Kader Pemuda Katolik wajib memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa dan kehidupan Gereja.

- Visi Pemuda Katolik : Terwujudnya organisasi basis yang mandiri, kontekstual, dan berdaya saing melalui komitmen pemberdayaan sumber daya kader dan keterlibatan karya nyata bagi Gereja dan Tanah air.
- Misi Pemuda Katolik : Mensinergikan potensi kader di berbagai level bidang dan keahlian dalam sebuah sistem pengelompokan pola distribusi kader yang berkelanjutan, serta aktivasi jaringan yang saling mendukung demi terwujudnya visi.

Embrio organisasi ini dapat ditemukan sejak berdirinya Katholieke Jongelingen Bond (KJB) yang didirikan di Batavia pada Nopember 1914. Pendirian KJB diprakarsai oleh Katholieke Sociale Bond (KSB), khususnya Pastor J. van Rijckevorsel. KJB adalah organisasi untuk para remaja yang telah menamatkan sekolah lanjutan pertamanya hingga usia 20 tahun. Kongres Pemuda II yang melahirkan Sumpah Pemuda, dalam rapat perdananya (27 Oktober 1928) digelar di gedung Katholieke Jongelingen Bond. Gedung ini berada di kompleks Gereja Katedral, Jakarta.

Gambar 2.5 Lokasi Terlaksananya Sidang Katholieke Jongelingen Bond
Lokasi-lokasi penting saat Sumpah Pemuda 1928



Sumber : Sejarah Berdirinya Pemuda Katolik (pemudakatolik.or.id). 2016.

MOEDA KATHOLIEK

Anggota KJB didominasi oleh para pemuda Katolik berkebangsaan Belanda, oleh karena itu setahun setelah Sumpah Pemuda, organisasi kaum muda Katolik kedua didirikan untuk lebih mengakomodir putera-puteri bumiputera pada 1 Agustus 1929 di Yogyakarta dengan nama Moeda Katholiek dan untuk yang wanita diberi nama Moeda Wanita Katholiek. Sebagai Penasihat Rohani juga pastor yang sama yaitu Pastor J. van Rijckevorsel. Seperti halnya juga dialami oleh organisasi-organisasi lainnya, selama pendudukan Jepang (1942-1945), Moeda Katholiek dan Moeda Wanita Katholiek berhenti melakukan kegiatan karena dilarang pemerintah jajahan Jepang.

ANGKATAN MUDA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA (AMKRI)

Tidak lama sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, pada 15 Nopember 1945 didirikan organisasi kaum muda Katolik yang dinamakan Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI). Diumumkan dalam Kongres Partai Politik Katolik Indonesia (PPKI) di Surakarta 8 Desember 1945. Sebagai Ketua AMKRI pertama adalah Aloysius Sartono Kartodirjo yang saat itu masih berusia 34 tahun. Aloysius Sartono Kartodirjo dikemudian hari menjadi Guru Utama Sejarahwan Indonesia.

MUDA KATOLIK INDONESIA (MKI)

Pada tanggal 9-12 Desember 1949 diselenggarakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) yang pertama. Keputusan utama kongres tersebut adalah bahwa untuk semua golongan umat Katolik, hanya ada satu wadah organisasi, yaitu satu partai Katolik (Partai Katolik), satu organisasi wanita Katolik (Wanita Katolik Republik Indonesia atau WKRI), satu organisasi pemuda Katolik (Muda Katolik Indonesia atau MKI menggantikan AMKRI), satu organisasi mahasiswa Katolik (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia atau PMKRI).

PEMUDA KATOLIK

Pada kongresnya bulan Juli 1960 di Solo, atas usulan Munadjat Danusaputro nama Muda Katolik Indonesia (MKI) diubah menjadi Pemuda Katolik. Nama ini masih digunakan hingga saat ini. 15 Nopember yang

merupakan tanggal dideklarasikannya AMKRI kemudian menjadi Hari Ulang Tahun Pemuda Katolik.

SANTO YOHANES BERCHMANS : SANTO PELINDUNG PEMUDA KATOLIK

Berchmans lahir pada 13 Maret 1599, di Kota Diest, Belgia. Orang tuanya adalah John Charles dan Elizabeth Berchmans. Dia adalah anak tertua dari lima bersaudara dan saat pembaptisan diberi nama Yohanes untuk menghormati Santo Yohanes Pembaptis. Berchmans masuk sekolah Yesuit pada tahun 1615, satu tahun kemudian pada 1616 memutuskan untuk menjadi Imam Yesuit (SJ). Pada masa novisiat ia melakukan semua tugas novis dengan sukacita dan penuh kesetiaan. Hidup doa, matiraga, dan devosinya kepada Bunda Maria begitu kuat. Dia tidak pernah melewati patung Bunda Maria tanpa memberi hormat, dia tidak pernah meninggalkan gereja tanpa mengunjungi altar Maria.

Gambar 2.6 Yohannes Berchmans Pelindung Pemuda Katolik



Sumber : Media Katakombe Santo-Santa Katolik, 2020.

Pastor Bauters, pembimbing novis pernah meminta lebih dari seratus novis untuk mencatat cacat terkecilpun yang pernah dibuat oleh Berchmans. Namun, semua novis tak satupun yang dapat menemukan cacat dalam setiap tugas Berchmans. Sekalipun tugas yang ia emban sederhana, ia mampu melakukannya dengan kesetiaan yang luar biasa. Ia mengucapkan kaul pertamanya pada 25 September 1618 dan kemudian pergi ke Antwerpen untuk mulai belajar filsafat. Tidak lama kemudian dia dikirim ke Roma, di mana dia akan melanjutkan studi yang sama. Dia memasuki kelas tahun ketiga dalam filsafat pada tahun 1621. Pastor Yohanes Ceccotti, Bapa rohani Berchmans memberikan kesaksian tentang kehidupan Berchmans. “Saya dapat mengatakan dengan jujur, sehubungan dengan kehidupan batin Yohanes Berchmans bahwa saya tidak pernah menemukan jiwa yang lebih murni dan tidak bernoda daripada dia. Saudara-saudaranya mencintai dan menghormatinya sebagai malaikat dari surga. Saya tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengungkapkan gagasan yang saya miliki tentang kemurnian, kemurniannya, dan kepolosan dari seorang religius yang begitu bersih ...”.

Berchmans mengambil model spiritualnya sesama Jesuit; Santo Aloysius Gonzaga yang merupakan patron bagi pemuda. Tak heran, spiritualitas yang ia benar-benar hidupi, kemudian akan menuntunnya untuk juga menjadi orang Kudus, yang akan menjadi patron atau Santo Pelindung bagi kaum muda. Berchmans, mahasiswa yang sangat cerdas, ia dipilih dalam berbagai diskusi

dan debat filsafat. Namun, kehidupan Berchmans begitu singkat. Walau singkat, tetapi cukup banyak yang dapat dikatakan untuk menyampaikan beberapa gagasan tentang kesucian Yohanes Berchman yang menakjubkan. Di detik-detik terakhirnya, Pastor Cepari bersaksi “Pada hari Jumat, 13 Agustus 1621, dengan mata tertuju pada Salib, menggenggam Rosario, Berchmans mengucapkan nama suci Yesus dan Maria, ziarahnya berakhir dengan bahagia, dan dia memberikan kembali dalam damai jiwanya yang terberkati ke dalam tangan Penciptanya, meninggalkan kita semua diteguhkan oleh kehidupannya yang suci dan polos, dan dikuatkan oleh kematian yang begitu berharga”. Berchmans terserang penyakit disentri yang hebat dan demam sejak 5 Agustus 1621.

Pada 28 Mei 1865, pada masa Kepausan Pius IX, Dekrit Beatifikasi diucapkan dengan khidmat di Lapangan St. Petrus Berchmans menjadi Beato. Kemudian, pada tanggal 22 Januari 1888, Paus Leo XIII mengeluarkan Bula Kanonisasi kepada Yohanes Berchmans menjadi Santo. St. Yohanes Berchmans menggambarkan cita-cita bahwa perbuatan biasa yang dilakukan dengan luar biasa akan mengarahkan pada kekudusan yang agung. Dia meninggal sangat muda, hanya lima tahun setelah memasuki novisiat, tetapi keinginannya yang besar untuk menjadi imam menginspirasi untuk menjalani kehidupan religius sepenuhnya. St. Yohanes Berchmans menjadi patron bagi putera-puteri Altar, Mahasiswa, dan Kaum Muda.